

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri manufaktur adalah perusahaan sektor yang membeli bahan dan komponen kemudian mengubahnya menjadi barang jadi. Oleh karena itu, perusahaan manufaktur merupakan salah satu industri yang berperan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Permintaan atas kebutuhan dari masyarakat mendorong meningkatnya jumlah perusahaan manufaktur dalam memenuhi kebutuhan, sehingga menciptakan adanya persaingan antara sektor industri manufaktur baik skala sedang maupun besar (Halim, 2020:86). Pertumbuhan perusahaan manufaktur memegang posisi yang dominan dalam perkembangan perekonomian di Indonesia karena berhubungan langsung dengan daya beli masyarakat sehari-hari. Kinerja perusahaan manufaktur yang baik akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut, sebaliknya apabila kinerja perusahaan manufaktur kurang optimal maka tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut akan menurun (Kasmir, 2020:198).

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang berskala besar jika dibandingkan dengan perusahaan lain sehingga dapat melakukan perbandingan antara perusahaan satu dengan perusahaan lain. Perusahaan manufaktur juga

memiliki saham yang tahan terhadap krisis ekonomi. Hal ini dikarenakan sebagian besar produk manufaktur tetap dibutuhkan, sehingga kecil kemungkinan mengalami kerugian pada perusahaan manufaktur (Halim, 2020:88).

Perusahaan manufaktur dalam menerbitkan saham memperoleh modal yang berasal dari investor yang mengharapkan adanya tingkat pengembalian. Sehingga perusahaan harus bersikap bijaksana dalam mengalokasikan laba untuk menyejahterahkan kepentingan pemegang saham dan perusahaan (Halim, 2020:90). Investasi adalah kegiatan menanamkan sejumlah dana dengan tujuan untuk memperoleh *return* atau keuntungan di masa depan. Investasi dapat dilakukan pada aset nyata dan aset finansial. Pihak yang melakukan aktivitas investasi disebut dengan investor. Investor pada umumnya digolongkan menjadi dua, yaitu investor individual yang terdiri dari individu yang melakukan kegiatan investasi dan investor institusional yang terdiri dari lembaga-lembaga dan perusahaan-perusahaan yang melakukan kegiatan investasi. Salah satu bentuk investasi di pasar modal adalah saham. Tujuan utama seorang investor saham dalam menginvestasikan dananya adalah untuk memperoleh pendapatan (*return*) yang dapat berupa pendapatan dividen (*dividen yield*) maupun pendapatan dari selisih harga jual saham terhadap harga belinya (*capital gains*) (Husnan, 2019:117).

Menurut Rahmasari (2020:109) menyatakan sebelum melakukan investasi, para investor perlu mengetahui saham perusahaan mana yang memiliki pendapatan optimal dan seberapa besar tingkat pengembalian investasi yang mereka bayarkan tiap tahunnya. Perusahaan yang mampu

membayarkan dividen kepada investor secara stabil dan meningkat dari waktu ke waktu cenderung dapat menarik perhatian para investor. Selain itu, dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan, karena akan mengurangi ketidakpastian investor dalam menanamkan modalnya ke perusahaan. Para investor akan selalu menghadapi berbagai masalah dan sulitnya memprediksi risiko dalam aktifitas investasi perusahaan yang tidak pasti. Untuk itu investor memerlukan berbagai macam informasi termasuk informasi tentang kinerja keuangan perusahaan yang terlihat dari laporan keuangan perusahaan serta informasi lain yang mendukung seperti ekonomi disuatu negara dan kondisi politik.

Menurut Irfani (2020:81) Kebijakan dividen pada perusahaan melibatkan pihak-pihak yang memiliki kepentingan dan saling bertentangan, yaitu pemegang saham yang mengharapkan dividen, dan perusahaan yang mengharapkan laba yang ditahan. Oleh karena itu, kebijakan dividen perlu diperhatikan dalam setiap perusahaan karena saat perusahaan memiliki potensi yang besar dalam membagikan dividen, maka perusahaan memberikan sinyal kepada para investor bahwa perusahaan sedang dalam keadaan yang baik dan menguntungkan, sehingga banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dan dapat memberikan dampak positif yang akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham. Sedangkan sebaliknya, jika perusahaan memutuskan untuk menahan laba, maka perusahaan memiliki potensi yang besar untuk melakukan kegiatan investasi di masa mendatang, namun potensi perusahaan dalam membagikan persentase laba berupa dividen akan kecil. Oleh karena itu, penting oleh perusahaan dalam menetapkan

kebijakan dividen yang dapat dilakukan dengan menyeimbangkan kebijakan dengan kondisi suatu perusahaan.

Tabel 1.1
Kebijakan Dividen Perusahaan Manufaktur Tahun 2020-2022

No	Kode Emiten	Kebijakan Dividen		
		2020	2021	2022
1	AISA	6,491158	1,298827	0,000176
2	ALTO	8,076426	1,504599	0,000111
3	CAMP	5,958776	0,448644	0,000976
4	CEKA	1,711766	0,335592	0,001366
5	COCO	1,512433	0,401501	0,000236
6	ICBP	1,320052	2,061906	0,000159
7	INDF	1,211465	2,912284	0,000166
8	MLI	1,126328	4,301966	0,000986
9	MYOR	1,291071	2,454136	0,001028
10	PANI	0,889291	1,951733	0,003065
11	PCAR	0,937814	2,535695	0,002565
12	SKMB	0,900494	3,598711	0,001341
13	SKLT	0,807815	4,308344	0,001140
14	ULTJ	0,941770	4,330608	0,007571
15	UNVR	1,414809	1,272071	0,007495
16	DLTA	1,356251	1,373263	0,008202
17	DMND	0,805537	2,406007	0,000625
18	ENZO	0,928966	2,257876	0,000680
19	FOOD	1,162536	3,137264	0,000182
20	GOOD	0,975787	3,312130	0,000166
21	HOKI	0,817253	0,000514	0,000844
22	IBOS	5,231535	0,000437	0,000845
23	IHKP	1,379412	0,000232	0,006350
24	IKAN	2,978735	0,005117	0,005823
25	IPPE	2,526264	0,004918	0,005009

Sumber: data diolah (2024)

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa kebijakan dividen selama 3 tahun terakhir yaitu dari tahun 2020 hingga 2022 mengalami fluktuasi yang sangat signifikan, dimana kebijakan dividen tertinggi di tahun 2020 diperoleh perusahaan ALTO sebesar 8,076426 dan kebijakan dividen terendah di tahun

2020 diperoleh perusahaan DMND sebesar 0,805537. Kebijakan dividen tertinggi di tahun 2021 diperoleh perusahaan MLI sebesar 4,301966 dan kebijakan dividen terendah di tahun 2021 diperoleh perusahaan IIKP sebesar 0,000232. Kebijakan dividen tertinggi di tahun 2022 diperoleh perusahaan DLTA sebesar 0,008202 dan kebijakan dividen terendah di tahun 2022 diperoleh perusahaan ALTO sebesar 0,000111.

Terdapat beberapa fenomena terkait dengan kebijakan dividen yang dilakukan oleh beberapa perusahaan besar di Indonesia diantaranya adalah PT. Bank Negara Indonesia memutuskan untuk membagikan dividen pada tahun 2020 sebesar 25% dari laba bersih yang tercatat Rp 3,28 triliun dengan nilai dividen Rp 44,02 per saham. Kemudian PT. Bank Tabungan Negara membagikan dividen tunai dengan total Rp 237,62 miliar kepada pemegang saham atau 10% dari laba bersih pada tahun buku 2021. Selanjutnya PT. Bank Rakyat Indonesia membagikan dividen tahun 2021 sebesar 85% dari laba bersih Rp 26,4 triliun dan PT. Bank Mandiri memutuskan untuk membagikan dividen sebesar 60% dari laba bersih tahun buku 2020 sebesar Rp 10,27 triliun. Berdasarkan fenomena yang terjadi, dapat diketahui bahwa kebijakan dividen setiap perusahaan berbeda-beda. Sebelum memutuskan kebijakan dividen yang akan diambil, perusahaan terlebih dahulu mempertimbangkan pihak investor dan juga pihak perusahaan sendiri. Perusahaan yang mengalami laba belum tentu dapat membagikan dividen kepada pemegang saham karena perusahaan bisa saja sedang dalam kondisi membutuhkan dana untuk melakukan ekspansi atau pengembangan perusahaan (Anwar, 2019:98).

Berdasarkan fenomena diatas, menganalisis kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia merupakan urgensi dalam penelitian ini. Berikut factor - faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen dalam penelitian ini terdiri dari 5 (lima) variabel yaitu likuiditas, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan tingkat pertumbuhan perusahaan. Kebijakan dividen diproksikan dengan *dividend payout ratio* (DPR), yaitu rasio yang mengukur seberapa besar bagian laba bersih setelah pajak yang dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham. Dengan semakin tingginya DPR semakin kecil dana yang tersedia untuk ditanamkan kembali ke perusahaan sebagai laba ditahan dan semakin besar dividen dibagikan kepada pemegang saham (Hendrikson dan Michael, 2018:109).

Menurut Kasmir (2020:87) menyatakan pengertian likuiditas adalah hal-hal yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dilunasi. Istilah likuiditas merupakan salah satu istilah ekonomi yang sering digunakan untuk menunjukkan posisi keuangan ataupun kekayaan sebuah organisasi perusahaan. Menurut Subarjo (2021:76) Tingkat likuiditas sebuah organisasi perusahaan biasanya dijadikan sebagai salah satu tolok ukur untuk pengambilan keputusan orang-orang yang berkaitan dengan perusahaan. Beberapa pihak yang biasanya terkait dengan tingkat likuiditas suatu perusahaan yaitu pemegang saham, penyuplai bahan baku, manajemen perusahaan, kreditor, konsumen, pemerintah, lembaga asuransi dan lembaga keuangan. Likuiditas memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen, dimana perusahaan yang memiliki konsistensi dalam kemampuan membayar kewajibannya cenderung memiliki

tingkat kebijakan dividen yang baik karena perusahaan tersebut merupakan perusahaan dengan tingkat risiko keuangan yang rendah sehingga mampu secara adil dalam membagi laba dividen kepada pihak yang bekerjasama atau investor yang menanamkan sahamnya. Sehingga pada akhirnya likuiditas akan semakin baik dan berpengaruh pada peningkatan kebijakan dividen, oleh karena itu pengaruh likuiditas akan berdampak positif terhadap kebijakan dividen.

Likuiditas memiliki keterkaitan dengan teori sinyal, dimana likuiditas pada dasarnya akan menggambarkan bahwa perusahaan tersebut memiliki sistem keuangan yang baik dan sehat karena perusahaan yang dinyatakan likuid akan memberikan sinyal positif bagi pertimbangan investor dalam melakukan investasi yang baik dan menguntungkan untuk meningkatkan laba perusahaan maupun kebijakan dividen. Hasil penelitian sebelumnya sejalan dengan pernyataan tersebut yang dilakukan oleh Gunawan dan Harjanto (2019), Jayanti (2021), Azizah (2020) serta Yudiantara (2020) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen oleh karena itu dapat disimpulkan peningkatan likuiditas menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat keuangan yang baik dan dapat memberikan peningkatan kebijakan dividen. Sedangkan hasil berbeda ditunjukkan oleh Mandjar dan Triyani (2019), Dianti. dkk (2022), dan Apriantini. dkk (2022) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Menurut Wirahady (2019:83) profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya sehingga mampu meningkatkan masa depan perusahaan dan meningkatkan kepercayaan investor. Menurut Fiedler (2019:75) rasio profitabilitas adalah

rasio yang digunakan untuk mengukur perusahaan dalam memperoleh pendapatan atau keberhasilan dalam suatu kegiatan operasional dengan waktu yang telah diberikan atau periode tertentu. *return on equity* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dan yang tertanam dalam total ekuitas. Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen, dimana profitabilitas yang tinggi dapat memberikan dampak positif bagi kebijakan dividen sehingga profitabilitas yang tinggi akan meningkatkan pembagian laba dividen. Hal ini secara langsung dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya karena perusahaan tersebut mampu memberikan keuntungan yang tinggi serta kebijakan dividen yang berikan jelas. Profitabilitas memiliki keterkaitan dengan teori sinyal, dimana profitabilitas pada dasarnya akan menggambarkan bahwa perusahaan tersebut memiliki sistem keuangan yang baik dan sehat karena perusahaan tersebut mampu secara konsisten memperoleh keuntungan sehingga hal ini akan memberikan sinyal positif bagi kelangsungan hidup perusahaan bahwa perusahaan tersebut memiliki manajemen yang baik dan tingkat pengelolaan yang bagus.

Hasil penelitian sebelumnya sejalan dengan pernyataan tersebut yang dilakukan oleh Jayanti (2021), Azizah (2020), Yudiantara (2020), Banani (2021) serta Suriani (2021) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen oleh karena itu dapat disimpulkan peningkatan profitabilitas menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki masa depan

yang baik karena mampu secara konsisten meningkatkan keuntungan perusahaan dan dapat memberikan peningkatan kebijakan dividen. Sedangkan hasil berbeda ditunjukkan oleh Mandjar dan Triyani (2019), Dianti. dkk (2022), dan Apriantini. dkk (2022) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Menurut Riyanto (2019:97) menyatakan *leverage* merupakan ukuran rasio hutang perusahaan. Rasio *leverage* menunjukkan berapa besar sebuah perusahaan menggunakan utang dari luar untuk membiayai operasi maupun ekspansi dirinya. Menurut Ramantha (2021:84) dalam mengukur *leverage*, digunakan *debt to equity ratio*. Menurut Rahmawati, dkk. (2014) menyatakan *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Menurut Kansa (2020:85) menyatakan semakin tinggi rasio *leverage* menunjukkan bahwa semakin besar kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan, sebaliknya semakin rendah. Rasio *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kebutuhan pendanaan perusahaan dengan modal sendiri. Tingginya kewajiban yang harus dibayarkan akan mengurangi laba yang didapat perusahaan, tentunya akan berdampak pada pembagian dividen.

Leverage memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen, dimana *leverage* yang tinggi dapat memberikan dampak positif bagi kebijakan dividen sehingga *leverage* yang tinggi akan meningkatkan pembagian laba dividen. Pada dasarnya *leverage* menjadi bentuk atau gambaran bahwa perusahaan tersebut mengelola perusahaannya melalui pinjaman atau modal tambahan

sehingga ketika modal tersebut bertambah akan memberikan peningkatan dalam perolehan keuntungan perusahaan. *Leverage* memiliki keterkaitan dengan teori sinyal, dimana *leverage* pada dasarnya akan menggambarkan bahwa perusahaan tersebut menggunakan pinjaman sebagai modal tambahan dalam meningkatkan aktivitas operasional sehingga pinjaman yang tinggi akan secara langsung memberikan sinyal positif bagi perusahaan tersebut bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan dampak positif bagi kelangsungan hidup perusahaan.

Hasil penelitian sebelumnya sejalan dengan pernyataan tersebut yang dilakukan oleh Jayanti (2021), Azizah (2020), Yudiantara (2020), Banani (2021) serta Suriani (2021) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen oleh karena itu dapat disimpulkan peningkatan *leverage* menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat penggunaan pinjaman modal yang tinggi sehingga perusahaan tersebut mampu meningkatkan aktivitas operasionalnya untuk meningkatkan kebijakan pembagian laba dividen. Sedangkan hasil berbeda ditunjukkan oleh Mandjar dan Triyani (2019), Dianti. dkk (2022), dan Apriantini. dkk (2022) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Menurut Munawir (2019:83) Ukuran perusahaan merupakan nilai besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total asset, total penjualan, jumlah laba. Semakin besar ukuran perusahaan semakin besar perusahaan memperoleh sumber dana karena mempunyai akses yang mudah dalam pasar modal (*capital market*). Menurut Husnan (2019:76) menyatakan bahwa kemudahan berhubungan dengan pasar modal maka kemampuan perusahaan

untuk mendapatkan dana dalam jangka panjang lebih fleksibel sehingga perusahaan dapat mengupayakan untuk melakukan pembayaran dividen yang lebih besar. Menurut Sjahrial (2019:110) menyatakan perusahaan yang memiliki aset kecil akan cenderung membagikan dividen yang rendah karena laba akan dialokasikan pada laba perusahaan untuk menambah aset perusahaan. Jadi semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi dividen yang dibagikan. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi tingkat pembagian dividen yang dibagikan.

Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen, dimana ukuran perusahaan yang besar dapat memberikan dampak positif bagi kebijakan dividen. Besarnya ukuran perusahaan memberikan gambaran bahwa perusahaan tersebut memiliki aktivitas operasional yang besar sehingga keuntungan laba dividen yang akan diperoleh semakin besar dan secara langsung akan menarik minat investor untuk melakukan penanaman modal dan berdampak juga dalam kebijakan pembagian laba dividen. Ukuran perusahaan memiliki keterkaitan dengan teori sinyal, dimana ukuran perusahaan pada dasarnya menggambarkan bahwa perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang memiliki tingkat manajemen yang tinggi sehingga perusahaan dengan ukuran yang besar akan memberikan sinyal positif bagi peningkatan kebijakan pembagian laba dividen, karena perusahaan tersebut adalah perusahaan yang memiliki kapasitas tinggi dengan tingkat pengelolaan yang baik.

Hasil penelitian sebelumnya sejalan dengan pernyataan tersebut yang dilakukan oleh Jayanti (2021), Azizah (2020), Yudiantara (2020), Banani (2021)

serta Suriani (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen oleh karena itu dapat disimpulkan peningkatan ukuran perusahaan menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki masa depan yang baik karena besarnya ukuran perusahaan berarti aktivitas operasional yang dimiliki sangat besar dan keuntungan yang diperoleh juga akan semakin meningkat. Sedangkan hasil berbeda ditunjukkan oleh Mandjar dan Triyani (2019), Dianti. dkk (2022), dan Apriantini. dkk (2022) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Menurut Sjahrial (2019:112), pertumbuhan perusahaan adalah suatu tujuan yang sangat diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal suatu perusahaan karena memberikan dampak yang baik bagi perusahaan maupun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan seperti investor, kreditur dan para pemegang saham. Menurut Fajaria (2018:91) Pertumbuhan merupakan rasio antara total aset tahun berjalan dan total aset tahun berjalan dikurangi total aset tahun sebelumnya sehingga penelitian ini menjelaskan bahwa pertumbuhan perusahaan diukur menggunakan selisih antara total aset tahun berjalan dengan total aset tahun sebelumnya, dibagi dengan total aset tahun sebelumnya. Menurut Fiedler (2019:181), semakin tinggi tingkat pertumbuhan suatu perusahaan maka semakin kecil dividen yang dibagikan kepada pemegang saham karena manajer lebih memilih menahan laba perusahaan guna membiayai investasi perusahaan di masa yang akan datang. Tingkat pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen, dimana tingkat pertumbuhan perusahaan yang besar dapat memberikan dampak positif bagi kebijakan dividen. Besarnya tingkat

pertumbuhan perusahaan memberikan gambaran bahwa perusahaan tersebut memiliki aktivitas operasional yang besar sehingga keuntungan laba dividen yang akan diperoleh semakin besar dan secara langsung akan menarik minat investor untuk melakukan penanaman modal dan berdampak juga dalam kebijakan pembagian laba dividen.

Tingkat pertumbuhan perusahaan memiliki keterkaitan dengan teori sinyal, dimana tingkat pertumbuhan perusahaan pada dasarnya menggambarkan bahwa perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang memiliki tingkat manajemen yang tinggi sehingga perusahaan dengan ukuran yang besar akan memberikan sinyal positif bagi peningkatan kebijakan pembagian laba dividen, karena perusahaan tersebut adalah perusahaan yang memiliki kapasitas tinggi dengan tingkat pengelolaan yang baik. Hasil penelitian sebelumnya sejalan dengan pernyataan tersebut yang dilakukan Jayanti (2021), Azizah (2020), Yudiantara (2020), Banani (2021) serta Suriani (2021) menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen oleh karena itu dapat disimpulkan peningkatan tingkat pertumbuhan perusahaan menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki masa depan yang baik karena besarnya tingkat pertumbuhan perusahaan berarti aktivitas operasional yang dimiliki sangat besar dan keuntungan yang diperoleh juga akan semakin meningkat. Sedangkan hasil berbeda ditunjukkan oleh Mandjar dan Triyani (2019), Dianti. dkk (2022), dan Apriantini. dkk (2022) menemukan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan uraian fenomena dan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik meneliti ulang dengan judul “pengaruh likuiditas, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan tingkat pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan deviden perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode tahun 2020 – 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

- 1) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur periode tahun 2020 - 2022?
- 2) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur periode tahun 2020 - 2022?
- 3) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur periode tahun 2020 - 2022?
- 4) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur periode tahun 2020 - 2022?
- 5) Apakah tingkat pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur periode tahun 2020 - 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur periode tahun 2020 – 2022.
- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur periode tahun 2020 – 2022.
- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *leverage* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur periode tahun 2020 – 2022.
- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur periode tahun 2020 – 2022.
- 5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh tingkat pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur periode tahun 2020 – 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan meliputi :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pendukung teoritis atau menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang Akuntansi khususnya mengenai kebijakan dividen. Selain itu dapat dijadikan acuan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian di bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan bahan referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan masalah kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signaling Theory* (Teori Sinyal)

Teori yang dapat digunakan sebagai landasan dalam kebijakan dividen adalah signaling. Teori sinyal dikembangkan untuk memperhitungkan kenyataan orang dalam (*insider*) perusahaan pada umumnya memiliki informasi yang lebih baik dan lebih cepat yang berkaitan dengan kondisi terbaru dari perusahaan, serta prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan investor luar. *Dividend Signaling Theory* pertama kali dicetuskan oleh Brigham dan Houston (2020:181), teori ini mendasari dugaan bahwa perubahan *cash dividend* mempunyai kandungan informasi yang mengakibatkan munculnya reaksi harga saham.

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (2019:82) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor).

Teori ini menjelaskan bahwa informasi tentang *cash dividend* yang dibayarkan dianggap investor sebagai sinyal prospek perusahaan di masa mendatang. Adanya anggapan ini disebabkan terjadinya *asymmetric information* antara manajer dan investor, sehingga para investor

menggunakan kebijakan dividen sebagai sinyal tentang prospek perusahaan (Jogiyanta, 2021:174).

Hubungan antara teori sinyal dengan kebijakan dividen adalah manajemen yang mampu mengolah perusahaan dengan baik agar dividen stabil dan terarah untuk pemegang saham dimasa yang akan datang sehingga pihak yang bersangkutan memiliki perolehan yang bagus, perusahaan dengan margin tinggi akan mampu membayar dividen untuk memberikan sinyal baik ke pasar sementara perusahaan dengan margin rendah akan sulit mengikuti kebijakan yang ditawarkan oleh perusahaan dengan margin tinggi (Fahmi, 2019:90).

Apabila terjadi peningkatan dividen akan dianggap sebagai sinyal positif yang berarti perusahaan mempunyai prospek yang baik, sehingga menimbulkan reaksi harga saham yang positif, sebaliknya, jika terjadi penurunan dividen akan dianggap sebagai sinyal negatif yang berarti perusahaan memiliki prospek yang tidak begitu baik, sehingga menimbulkan harga saham yang rendah (Sutrisno, 2019:104). Menyatakan bahwa teori sinyal memberikan gambaran bahwa sinyal atau isyarat merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori ini mengungkapkan bahwa investor dapat membedakan antara perusahaan yang memiliki nilai tinggi dengan perusahaan yang memiliki nilai rendah (Darmawan, 2018:107).

2.1.2 *Divided Payout Ratio*

Menurut Brigham dan Houston (2019:98) *dividend payout ratio* adalah rasio untuk mengukur tingkat persentase dari laba yang dibagi menjadi dividen sehingga *dividend payout ratio* menjadi rasio untuk mengukur proporsi dividen yang dibagikan terhadap pendapatan bersih suatu perusahaan.

Dividen dibagikan kepada pemegang saham sebagai pendapatan setelah pajak dari laba perusahaan. Dan besaran atau presentase dari laba atau pendapatan yang akan dibayarkan oleh perusahaan kepada para pemegang saham sebagai dividen tunai disebut *dividend payout ratio* sehingga dapat kita lihat bahwa semakin tinggi *Dividen Payout Ratio* suatu perusahaan maka semakin tinggi pula jumlah laba yang akan meningkat sebagai dividen kepada pemegang saham. Salah satu yang menyebabkan investasi pasar modal menarik investor adalah dividen yang terbayarkan. Dividen juga merupakan arus kas yang disisihkan untuk pemegang saham. Dividen yang diterima oleh para pemegang saham tergantung dari jumlah lembar saham yang dimiliki. Presentase pendapatan yang akan lantai kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai disebut *Dividen Payout Ratio* (Asikin, 2020:92).

Menurut Wawan (2020:62) *Dividen Payout Ratio* ini mempunyai sifat yang berlawanan dengan laba laba. Perusahaan-perusahaan bisnis pada umumnya menggunakan laba sebagai sumber pembayaran investasi di masa mendatang. Jika perusahaan menetapkan pembayaran dividen maka *Dividend*

Payout Ratio ini akan menghasilkan laba yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan perusahaan.

2.1.3 Likuiditas

Menurut Kasmir (2020:87) menyatakan pengertian likuiditas adalah hal-hal yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dilunasi. Istilah likuiditas merupakan salah satu istilah ekonomi yang sering digunakan untuk menunjukkan posisi keuangan ataupun kekayaan sebuah organisasi perusahaan.

Menurut Subarjo (2021:76) Tingkat likuiditas sebuah organisasi perusahaan biasanya dijadikan sebagai salah satu tolok ukur untuk pengambilan keputusan orang-orang yang berkaitan dengan perusahaan. Beberapa pihak yang biasanya terkait dengan tingkat likuiditas suatu perusahaan yaitu pemegang saham, penyuplai bahan baku, manajemen perusahaan, kreditor, konsumen, pemerintah, lembaga asuransi dan lembaga keuangan.

Menurut Wirahady (2019:82) Semakin tinggi tingkat likuiditas sebuah organisasi perusahaan, maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut. Sebaliknya, semakin rendah tingkat likuiditas sebuah organisasi perusahaan, maka semakin buruk lah kinerja perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi biasanya lebih berpeluang mendapatkan berbagai macam dukungan dari pihak-pihak luar seperti lembaga keuangan, kreditor, dan juga pemasok bahan baku. Likuiditas memiliki setidaknya empat fungsi utama bagi perusahaan yaitu Sebagai

media untuk menjalankan aktivitas bisnis sehari-hari, Sebagai antisipator dana – dana yang dibutuhkan secara tiba-tiba atau pun mendesak, Sebagai pemuas nasabah (khusus lembaga keuangan) yang ingin melakukan pinjaman ataupun penarikan dana dan Sebagai poin penentu tingkat fleksibilitas perusahaan dalam mendapatkan persetujuan investasi ataupun usaha yang menguntungkan.

2.1.4 Profitabilitas

Menurut Wirahady (2019:83) profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya sehingga mampu meningkatkan masa depan perusahaan dan meningkatkan kepercayaan investor.

Menurut Fiedler (2019:75) rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perusahaan dalam memperoleh pendapatan atau keberhasilan dalam suatu kegiatan operasional dengan waktu yang telah diberikan atau periode tertentu. *return on equity* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dan yang tertanam dalam total ekuitas.

Menurut Riyanto (2019:95) menyatakan bahwa semakin tinggi *return on equity* yang dimiliki suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula dividen yang dibayarkan. *Return on equity* menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat mengelola modal sendiri secara efektif dan mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan

pemegang saham perusahaan. Oleh karena dividen merupakan bagian dari laba bersih yang diperoleh perusahaan, maka dividen akan dibagikan jika perusahaan memperoleh keuntungan.

2.1.5 Leverage

Menurut Riyanto (2019:97) menyatakan *leverage* merupakan ukuran rasio hutang perusahaan. Rasio *leverage* menunjukkan berapa besar sebuah perusahaan menggunakan utang dari luar untuk membiayai operasi maupun ekspansi dirinya.

Menurut Ramantha (2021:84) dalam mengukur *leverage*, digunakan *debt to equity ratio*. Menurut Rahmawati, dkk. (2014) menyatakan *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

Menurut Kansa (2020:85) menyatakan semakin tinggi rasio *leverage* menunjukkan bahwa semakin besar kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan, sebaliknya semakin rendah. Rasio *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kebutuhan pendanaan perusahaan dengan modal sendiri. Tingginya kewajiban yang harus dibayarkan akan mengurangi laba yang didapat perusahaan, tentunya akan berdampak pada pembagian dividen.

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Menurut Munawir (2019:83) Ukuran perusahaan merupakan nilai besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total asset, total penjualan, jumlah laba. Semakin besar ukuran perusahaan semakin besar

perusahaan memperoleh sumber dana karena mempunyai akses yang mudah dalam pasar modal (*capital market*).

Menurut Husnan (2019:76) menyatakan bahwa kemudahan berhubungan dengan pasar modal maka kemampuan perusahaan untuk mendapatkan dana dalam jangka panjang lebih fleksibel sehingga perusahaan dapat mengupayakan untuk melakukan pembayaran dividen yang lebih besar.

Menurut Sjahrial (2019:110) menyatakan perusahaan yang memiliki aset kecil akan cenderung membagikan dividen yang rendah karena laba akan dialokasikan pada laba perusahaan untuk menambah aset perusahaan. Jadi semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi dividen yang dibagikan. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi tingkat pembagian dividen yang dibagikan.

2.1.7 Tingkat Pertumbuhan Perusahaan

Menurut Sjahrial (2019:112), pertumbuhan perusahaan adalah suatu tujuan yang sangat diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal suatu perusahaan karena memberikan dampak yang baik bagi perusahaan maupun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan seperti investor, kreditur dan para pemegang saham.

Menurut Fajaria (2018:91) Pertumbuhan merupakan rasio antara total aset tahun berjalan dan total aset tahun berjalan dikurangi total aset tahun sebelumnya sehingga penelitian ini menjelaskan bahwa pertumbuhan perusahaan diukur menggunakan selisih antara total aset tahun berjalan

dengan total aset tahun sebelumnya, dibagi dengan total aset tahun sebelumnya.

Menurut Fiedler (2019:181), semakin tinggi tingkat pertumbuhan suatu perusahaan maka semakin kecil dividen yang dibagikan kepada pemegang saham karena manajer lebih memilih menahan laba perusahaan guna membiayai investasi perusahaan di masa yang akan datang.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian-penelitian terdahulu yang dipakai acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Gunawan dan Harjanto (2019) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Tingkat Pertumbuhan Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kebijakan Dividen dengan variabel dependen adalah kebijakan dividen dan variabel independennya adalah profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, tingkat pertumbuhan perusahaan, dan struktur kepemilikan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, tingkat pertumbuhan perusahaan, dan struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.
- 2) Jayanti (2021) dengan judul Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, Tingkat Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen dengan variabel dependen adalah kebijakan dividen dan

variabel independennya adalah likuiditas, profitabilitas, *leverage*, tingkat pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas, profitabilitas, *leverage*, tingkat pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

- 3) Azizah (2020) dengan judul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, dan *Sales Growth* Terhadap Kebijakan Dividen dengan variabel dependen adalah kebijakan dividen dan variabel independennya adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan *sales growth*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan *sales growth* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.
- 4) Yudiantara (2020) dengan judul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap Kebijakan Dividen dengan variabel dependen adalah kebijakan dividen dan variabel independennya adalah ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, dan *leverage*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.
- 5) Banani (2021) dengan judul Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen dengan variabel dependen adalah kebijakan dividen dan variabel

independennya adalah likuiditas, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

- 6) Suriani (2021) dengan judul Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016 dengan variabel dependen adalah kebijakan dividen dan variabel independennya adalah likuiditas, profitabilitas dan *leverage*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen sedangkan profitabilitas dan *leverage* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.
- 7) Intan (2022) dengan judul Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Deviden. variabel dependen adalah kebijakan dividen dan variabel independennya adalah *leverage*, likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen sedangkan likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

- 8) Attahiriah (2023) dengan judul Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Indeks Saham Kompas 100. variabel dependen adalah kebijakan dividen dan variabel independennya adalah profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.
- 9) Prasetyo (2023) dengan judul Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Indeks LQ45. variabel dependen adalah kebijakan dividen dan variabel independennya adalah ukuran perusahaan dan tingkat pertumbuhan perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen sedangkan tingkat pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.
- 10) Wawan (2023) dengan judul Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur dengan variabel dependen adalah kebijakan dividen dan variabel independennya adalah pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen sedangkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu yang telah di jabarkan tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Perbedaan yang dapat ditemukan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terdapat pada variabel independennya. Pada penelitian ini terdapat lima variabel independen yaitu likuiditas, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan tingkat pertumbuhan perusahaan sedangkan pada penelitian sebelumnya ada beberapa yang tidak menggunakan salah satu dari variabel independen yang digunakan peneliti. Sehingga dalam penelitian ini peneliti menambahkan variabel-variabel yang belum banyak dilakukan oleh peneliti lain sehingga nantinya hasil yang diperoleh dapat bervariasi dan bisa memperoleh informasi yang sebelumnya tidak ada di penelitian lainnya.

